

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi selalu digunakan dan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Baik dalam hubungan individu maupun kelompok, komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu sama lain. Setiap hari, manusia menjalankan aktivitas mereka melalui komunikasi. Selain itu komunikasi juga berperan dalam kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan atau adat adalah sistem yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dari masyarakat.¹

Di dalam masyarakat banyak terdapat kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda. Maka dari itu, setiap kelompok mempunyai upaya tersendiri dalam mempertahankan identitas sosialnya.

Untuk menunjukkan identitas sosial, sangat bergantung pada tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung. Identitas sosial sebuah kelompok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain.

¹ Anang Bagus Maulana, "Pola Dan Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi Pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin Di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)" (Universitas Lampung, 2019). Hal. 1

Kediri merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur. Kota Kediri merupakan kota tertua yang ada di Jawa Timur. banyak sekali kebudayaan, kepercayaan, dan kelompok sosial yang ada di Kediri.²

Paguyuban adalah kelompok sosial yang terbentuk dari perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan atau hubungan darah untuk memupuk persatuan dan kerukunan antar anggotanya. Paguyuban merupakan organisasi informal yang mengutamakan asas cinta kasih persaudaraan, solidaritas, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan guna mencapai tujuan bersama. Anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni, alami, kekal serta memiliki kesamaan hati dan jiwa.

Setiap paguyuban memiliki struktur sosial atau tatanan baku yang disepakati bersama serta fungsi yang melekat pada setiap bagian dari struktur tersebut. Ini mencakup kedudukan atau posisi, peran, dan pola kepemimpinan serta faktor-faktor pengikat yang dapat diterapkan dalam bentuk tatanan baku. Sebab, dalam suatu komunitas sangat penting adanya pola yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku setiap anggota komunitas tersebut.

Salah satu paguyuban yang ada di Kediri adalah Paguyuban Kediri Garuda Nusantara. Paguyuban ini berdiri secara resmi pada tahun 2017 dan dipimpin oleh pak Andik Sahuri atau yang biasa disebut dengan Kanjeng Heru Cokro. Awal mula paguyuban ini terbentuk karena adanya kesamaan paham tentang agama jawa, maka dari itu pak Andik ingin membuat paguyuban agar

² Wikipedia, "Kota Kediri", https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri. diakses 5 Maret, 2023.

masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama bisa mempunyai wadah untuk berdiskusi.

Sebagaimana paguyuban yang ada di Kediri yaitu Paguyuban Kediri Garuda Nusantara, anggota paguyuban ini menjalani kehidupan sehari-harinya seperti masyarakat lainnya di daerah sekitarnya. Anggota PKGN mempertahankan adat dan rutinitas sehari-hari mereka seperti upacara keagamaan, ritual keagamaan, kajian rutin dan masih banyak lagi. Adat dan rutinitas ini dipimpin oleh Kanjeng Heru Cokro yang merupakan pemimpin Paguyuban Kediri Garuda Nusantara.

Sebagai pemimpin Paguyuban Kediri Garuda Nusantara, kanjeng Heru berkomunikasi dengan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan perasaan, ide, dan pendapat mereka. Mereka juga diberikan kebebasan untuk mendiskusikan masalah yang muncul dalam kelompok, Sehingga solusi yang dihasilkan merupakan hasil pemikiran bersama dari anggota yang didiskusikan secara bersama-sama.

Dalam era golbalisasi dan digitalisasi ini, Paguyuban Kediri Garuda Nusantara menghadapi tantangan tersendiri, terutama karena di Indonesia, kebanyakan seseorang telah dibekali pendidikan agama sejak lahir. Hal ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan prasangka bahwa paguyuban ini merupakan aliran sesat. Pendidikan agama yang kuat sejak dini membuat banyak orang cenderung memandang sesuatu yang berbeda dari keyakinan mereka dengan kecurigaan. Akibatnya, kegiatan dan tradisi yang dilakukan oleh

Paguyuban ini sering disalahartikan dan dicurigai sebagai praktik yang menyimpang dari ajaran agama yang umum.

Penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui media digital juga menjadikan tantangan di paguyuban ini. Penyebaran informasi yang cepat dapat memperkuat stereotip dan misinformasi. Oleh karena itu, paguyuban Kediri Garuda Nusantara perlu melakukan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan tujuan dan aktivitas di Paguyuban Kediri Garuda Nusantara. Sehingga melalui interaksi sosial yang dilakukan, interaksi sosial yang dilakukan menjadi kunci utama paguyuban ini untuk menghilangkan stigma masyarakat dan menunjukkan bahwa paguyuban ini memiliki identitas yang positif dan akan mempertahankan identitas sosial tersebut.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi anggota Paguyuban Kediri Garuda Nusantara dalam mempertahankan identitas sosialnya di masyarakat?. Karena, setiap paguyuban pasti mempunyai cara untuk mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana proses komunikasi yang dilakukan anggota Paguyuban Kediri Garuda Nusantara dalam mempertahankan identitas sosial?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan

anggota Paguyuban Kediri Garuda Nusantara dalam mempertahankan identitas sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Dari pemaparan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pemahaman teoritis dan wawasan keilmuan dalam bidang komunikasi, khususnya fenomena komunikasi budaya dalam mempertahankan identitas sosial yang ada di masyarakat ataupun di suatu paguyuban. Penelitian ini juga bisa menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya atau yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat praktis yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini juga bermanfaat bagi perpustakaan IAIN Kediri untuk menambah literasi terkait kajian komunikasi dalam mempertahankan identitas sosial. Penelitian ini juga memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis tentang komunikasi dalam mempertahankan identitas sosial pada Paguyuban Kediri Garuda Nusantara.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan analisis terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi dalam mempertahankan identitas sosial telah dilakukan. Fungsi dalam telaah

pustaka yaitu sebagai pembanding dan mencari inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

Dengan adanya penelitian terahulu, maka landasan teorinya akan semakin jelas, valid, dan memiliki kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut karya dari penelitian terdahulu yang memiliki konteks permasalahan yang hampir sama:

1. Skripsi dengan judul “*Pola Dan Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi Pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)*”. Oleh Anang Bagus Maulana, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung tahun 2019.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial dan Teori Humas. Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola dan strategi komunikasi yang dilakukan masyarakat etnik Lampung Saibatin dalam mempertahankan identitas sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki cara dan strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas etnik mereka. Mereka selalu berpegang pada landasan etnik Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*, serta menerapkan aspek-aspek *Piil* seperti keterbukaan, pergaulan tata krama, dan perilaku yang sesuai dengan landasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjalankan tanggung jawab dan peran yang terkait dengan *juluk* (gelar)

yang mereka miliki, serta melestarikan penggunaan *juluk* sebagai panggilan. Selain itu, untuk mempertahankan identitas etniknya masyarakat Lampung Saibatin berpartisipasi dan membantu dalam acara adat seperti begawi dan pernikahan.³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teori identitas sosial sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan objek masyarakat etnik Lampung Saibatin, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan objek Paguyuban Kediri Garuda Nusantara.

2. Skripsi dengan judul “*Strategi Komunikasi Antar Budaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta*”. Oleh Ummu Samhah Mufarrihah, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori yang digunakan penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial Henri Tajfel. Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam komunikasi antarbudaya pesantren waria dalam mempertahankan identitas sosial sebagai waria dalam masyarakat Celenan. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan bawa karakter identitas sosial pesantren waria Al-

³ Anang Bagus Maulana, “Pola Dan Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi Pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin Di Kecamatan Wonosobo , Kabupaten Tanggamus)” (Universitas Lampung, 2019).

Fattah berupa *in-group favoritism, conformity in group norms dan group stereotype*.⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan teori identitas sosial. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan objek pesantren waria Al-Fattah, sedangkan penelitian penulis menggunakan Paguyuban Kediri Garuda Nusantara.

3. Skripsi dengan judul "*Pola Komunikasi Komunitas Punk Bondowoso Dalam Mempertahankan Identitas Keislamannya*". Oleh Nuril Anwaril Fata, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2023.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana pola komunikasi yang dilakukan komunitas punk Bondowoso dalam mempertahankan identitas keislamannya dan apa saja simbol & bentuk komunikasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas punk Bondowoso dalam mempertahankan keislamannya adalah: pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Sedangkan simbol-simbol komunikasi anak punk bondowoso ada dua, yaitu

⁴ Ummu Samhah Mufarrihah, "Strategi Komunikasi Antar Budaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta", Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2016.

simbol verbal seperti bahasa lisan dan tulisan dan simbol non- verbal terlihat dari gaya berpakaian. Bentuk-bentuk komunikasi anak punk sendiri bermacam-macam seperti ikut pengajian, merayakan hari besar Islam dan tahlilan.⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas bentuk komunikasi dan cara mempertahankan identitasnya. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan teori. Dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi sedangkan penelitian penulis menggunakan teori identitas sosial.

4. Artikel jurnal dengan judul “*Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya Di Kabupaten Cilacap*”. Oleh S. Bakti Istiyanto dan Wiwik Novianti, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6, No. 1, Juni tahun 2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas sosial dari Henri Tajfel dan John Turner. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perilaku komunikasi sehari-hari masyarakat Rejodadi sebagai masyarakat tutur, dan mengidentifikasi identitas sosial dan budaya dalam kehidupan komunitas yang berbeda-beda namun tetap bisa eksis berdampingan secara harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

⁵ Nuril anwaril Fata, judul “Pola Komunikasi Komunitas Punk Bondowoso Dalam Mempertahankan Identitas Keislamannya”, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2023.

penggunaan bahasa dalam proses komunikasi masyarakat Rejodadi dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan partner berbicara dan proses komunikasi sehari-hari masyarakat Rejodadi terjadi secara alami, jujur dan seimbang tanpa meninggalkan nilai-nilai pengajaran rasa hormat dan kasih sayang.⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori identitas sosial. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan objek masyarakat Rejodadi di Cilacap. Sedangkan penelitian penulis menggunakan Paguyuban Garuda Nusantara sebagai objek penelitiannya.

5. Skripsi dengan judul "*Identitas Sosial Berbasis Mie Ayam (Studi Kasus Paguyuban Mie Ayam Donoloyo Wonogiri)*". Oleh Widya Akbar Felayati program studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial di paguyuban mie ayam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Donoloyo bukan hanya sebuah alas, tetapi juga merupakan suatu daerah sebagai penghasil mie ayam khas Donoloyo.

⁶ S Bkti Istiyanto and Wiwik Novianti, "Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Cilacap," *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. 6, no. 1 (2018).

Anggota menerapkan nilai dan aturan serta membantu sesama dan masyarakat sekitar menjadi wujud paguyuban sebagai basis identitas sosial.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori identitas sosial. Penelitian ini juga sama sama membahas proses pembentukan identitas sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas tentang komunikasi dan objeknya yaitu paguyuban mie ayam di Donoloyo Wonogiri. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang komunikasi dan menggunakan objek Paguyuban Kediri Garuda Nusantara.

F. Definisi Konsep

Sebuah penelitian membutuhkan penjelasan konsep secara singkat dan jelas, sehingga konsep dasar dari penelitian ini adalah:

1. Komunikasi

Kata "komunikasi" secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*communication*". Asal-usul kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "*communis*" yang memiliki arti "sama atau sama makna", dan "*communico*" atau "*communicare*" yang berarti "membuat sama" atau "*to make common*". Istilah "*communis*" adalah yang paling umum digunakan dalam membentuk kata "komunikasi".

⁷ Widya Akbar Felayati, "Identitas Sosial Berbasi Mie Ayam (Studi Kasus Paguyuban Mie Ayam Donoloyo Wonogiri)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui pesan komunikasi antara pelaku komunikasi. Pesan komunikasi bisa berupa gagasan atau ide pikiran yang diwujudkan dengan simbol yang mengandung makna yang dianut secara sama oleh pelaku komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dapat dianggap sebagai Proses penyampaian pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain.

Konteks komunikasi ini melibatkan manusia sebagai pelaku komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, komunikasi dalam konteks ini disebut sebagai komunikasi antar manusia (*human communication*) atau komunikasi sosial (*social communication*).⁸

a. Fungsi Komunikasi

Wiliam I Gordon mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat fungsi, yaitu: (1) Sebagai Komunikasi Sosial, komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan. Melalui komunikasi, manusia bekerja sama dengan masyarakat, (2) Sebagai Komunikasi Ekspresif, komunikasi berfungsi untuk menyamoaikan perasaan-perasaan (emosi) manusia. Perasaan tersebut terutama di komunikasikan

⁸ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi, Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021). Hal. 32

melalui pesan-pesan non verbal. Seperti perasaan sayang peduli Simpati takut marah prihatin dan benci dapat disampaikan melalui kata-kata, tetapi bisa disampaikan secara lebih ekspresif melalui perilaku non verbal. (3) Sebagai komunikasi ritual, suatu komunitas seringkali mengadakan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang kehidupan, yang oleh para antropolog disebut sebagai *Rites of Passage*. Seperti upacara kelahiran, khitanan ulang tahun pertunangan, siraman, pernikahan, dan sebagainya. Dalam upacara-upacara ini, mereka mengucapkan kata-kata atau melakukan perilaku tertentu yang bersifat simbolis. Ritus-ritus lainnya seperti berdoa membaca kitab suci, upacara bendera, dan lain-lain. (4) Sebagai komunikasi instrumental, komunikasi berperan tidak hanya dalam menciptakan dan membangun hubungan, tetapi juga dalam rusaknya. Studi tentang komunikasi membuat seseorang lebih peka terhadap berbagai strategi yang dapat digunakan untuk berinteraksi lebih efektif dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.⁹

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Dedy Mulyana menyatakan bahwa melalui komunikasi, seseorang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektualnya.

⁹ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), Hal. 38-40

Dimana kebutuhan emosional dan intelektual tersebut diperoleh pertama kali dari keluarga, kemudian orang-orang terdekat seperti kerabat, teman, dan masyarakat. Manusia melakukan komunikasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengembangan diri manusia dapat dilakukan dengan berbagai bentuk komunikasi, diantaranya komunikasi persona, kelompok, dan massa.¹⁰

- Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Interaksi atau pergaulan manusia merupakan bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Interaksi antar manusia menciptakan simbol yang mengandung pengertian bersama. Contoh komunikasi interpersonal seperti berbincang melalui tatap muka, surat menyurat, percakapan telepon, dan sebagainya.¹¹

- Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi yang terjadi diantara orang-orang Dalam sebuah

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 80

¹¹ Ali Nurdin, Advan Navis Zubaidi, and Rahmad Harianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013). Hal. 125

kelompok atau organisasi. Menurut Michael Burgoon dalam Wiryanto komunikasi kelompok juga dapat didefinisikan sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sudah ditentukan seperti berbagai informasi atau memecahkan masalah. Dalam komunikasi ini anggota-anggota kelompok dapat mengingat dengan tepat karakteristik pribadi satu sama lain.

Menurut Burton, Manusia bergabung dalam kelompok karena mereka ingin mencapai tujuan bersama atau menghadapi ancaman bersama, serta karena adanya rasa memiliki yang menghasilkan rasa aman terhadap anggota kelompok tersebut.¹²

- Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah ringkasan dari komunikasi melalui media massa (*communicating with media*), atau komunikasi kepada banyak orang (massa) dengan menggunakan sarana media. Media massa merupakan ringkasan dari media atau sarana komunikasi massa. Massa, artinya “orang banyak” atau “sekumpulan orang”, kelompok, kerumunan publik.

¹² Suriati, Samsinar S, dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022). Hal. 92

Komunikasi massa mengandalkan media teknologi sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan. Teknologi yang digunakan adalah *gadget*, seperti *laptop*, *handphone*, dan barang elektronik lainnya. Kemudian internet dan aplikasi untuk membagikan informasi.¹³

c. Jenis-Jenis Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, setiap individu akan berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan. Dibutuhkan berbagai cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaianya komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non-verbal.¹⁴

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Seperti berbicara dan menulis, mendengarkan dan membaca.¹⁵

¹³ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). Hal. 132

¹⁴ Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, "Jenis Jenis Komunikasi," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021), Hal. 33.

¹⁵ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal* (Bali: Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, 2016). Hal.7

2) Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan isyarat yang bukan kata-kata atau melalui simbol atau lambang. Komunikasi nonverbal menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal selain kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah atau muka, dan lain lain. Cara duduk, cara berjalan, cara berpakaian, dan sebagainya merupakan bagian dari komunikasi non verbal.¹⁶

2. Identitas Sosial

Teori identitas sosial dikemukakan oleh Henri Tajfel (1957, 1959) yaitu upaya untuk menjelaskan prasangka, diskriminasi, konflik antar kelompok, dan perubahan sosial.

Menurut Henri identitas sosial adalah bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial yang disertai pentingnya nilai dan emosi sebagai anggota kelompok, dan mempunyai pengaruh yang besar dalam menjelaskan konsep identitas sosial, yaitu dengan menggunakan kelompok sebagai tempat untuk membentuk perasaan dan perilaku anggotanya.¹⁷

Teori identitas sosial mengatakan bahwa dorongan psikologis penting dalam perilaku sosial setiap individu adalah keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif. Ini terwujud melalui perbandingan

¹⁶ Nur Aqilah Pohan et al., "Bahasa , Logika Dan Komunikasi Verbal Dan Non Verbal," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): Hal. 30709.

¹⁷ Dhimas Abdillah Syarafa, Lisa Adhrianti, and Eka Vuspa Sari, "Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu," *Jurnal Kananga* 4, no. 2 (2020). Hal. 4

sosial, di mana individu menentukan posisi dan status identitas sosial mereka secara subjektif dengan membandingkan diri mereka dengan orang atau kelompok lain.

Dalam teori identitas sosial, individu selalu berusaha mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra mereka jika sedang mengalami keterpurukan, baik secara individu maupun kelompok. Pada tingkat kelompok atau masyarakat, ada dua cara untuk mencapai identitas sosial yang positif, yaitu mobilitas sosial dan perubahan sosial.

Mobilitas sosial terjadi ketika individu berpindah dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi namun ini hanya mungkin jika ada peluang yang cukup terbuka untuk melakukan perpindahan. Jika peluang untuk mobilitas sosial tidak ada, maka kelompok yang berada di posisi bawah akan berusaha meningkatkan status sosial mereka sebagai kelompok.¹⁸

Pilihan pertama adalah dengan menaikkan statusnya ke tingkat yang lebih tinggi. Jika peningkatan status tidak memungkinkan, maka upaya yang dilakukan adalah memperbaiki Citra kelompok agar kesannya menjadi lebih baik.

¹⁸ Eta Amala Husniya, Abdul Basir, and Agoes Moh Moefad, "Dakwah Komunitas Honda Club Indonesia Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial Di Mojokerto," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 06, no. 01 (2023): Hal 76.

3. Paguyuban

Ferdinand Tonnies mengidentifikasi pembagian kelompok sosial berdasarkan sifat hubungan positif antara manusia yang disebut *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gesellschaf* (patembayan).

Paguyuban berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*guyub*” yang berarti perkumpulan. Paguyuban adalah sebuah kelompok yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki pandangan yang sama untuk membina persatuan (kerukunan) diantara anggotanya. Paguyuban sangat menghargai solidaritas. Tidak ada persaingan antara anggota, karena semua memiliki tujuan yang sama.

Paguyuban adalah sebuah perkumpulan yang memiliki sifat kekeluargaan. Di sisi lain, patembayan adalah sebuah perkumpulan yang bersifat sementara dan formal. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara anggota paguyuban lebih erat daripada patembayan. Paguyuban adalah kelompok yang didasari oleh empati dan rasa kekeluargaan. Umumnya, paguyuban memiliki kelangsungan yang lebih lama selama masih terdapat kesamaan pemahaman di antara anggotanya.¹⁹

Terdapat beberapa jenis paguyuban yang berbeda berdasarkan ikatan yang membentuknya:

- a. Paguyuban karena ikatan darah atau keturunan (*gemeinschaft by blood*), jenis paguyuban ini didasarkan pada hubungan keluarga dan kelompok

¹⁹ Sri Mardiana et al., “Sosialisasi Bisnis Online Dalam Rangka Optimalisasi Penghasilan Tambahan Bagi Para Perantau Urban Pada Paguyuban Argapuri Pamulang,” *Praxis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): hal.6.

kekerabatan. Anggota paguyuban ini memiliki ikatan darah atau keturunan yang sama. Contohnya adalah keluarga besar dan kelompok kekerabatan seperti suku atau etnis tertentu.

- b. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), jenis paguyuban ini terdiri dari orang-orang yang tinggal berdekatan. Mereka saling tolong-menolong dan memiliki ikatan yang kuat karena tinggal dalam lingkungan yang sama. Contohnya adalah paguyuban RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) di dalam suatu Kompleks Perumahan.
- c. Paguyuban karena jiwa-pikiran atau ideologi (*gemeinschaft of mind*), jenis paguyuban ini terdiri dari orang-orang yang Meskipun tidak memiliki hubungan darah atau tempat tinggal yang sama, namun memiliki kesamaan dalam jiwa pikiran, atau ideologi. Mereka dapat berkumpul dan berbagi nilai-nilai yang sama. Contohnya adalah paguyuban komunitas pecinta alam, klub buku, atau kelompok diskusi yang berbagi minat dan pandangan yang serupa. Meskipun paguyuban karena jiwa pikiran memiliki ikatan yang tidak sekuat paguyuban karena darah atau keturunan namun mereka tetap memiliki kesamaan dalam nilai-nilai dan pandangan hidup yang membuat mereka merasa terhubung satu sama lain.²⁰

²⁰ Dany Try et al., "Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat," *Nusantara Hasana Journal* 1, no. 10 (2022): Hal. 65.